



Fenomena *Bullying* Terhadap Kenyamanan Belajar di Lingkungan Sekolah

Zulfahmi Barsah

Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Corresponding author, E-mail: zulfahmibarsah12@gmail.com

Article Info

Article history:

Received Mar 9th, 2024

Revised Mar 21th, 2024

Accepted Apr 28th, 2024

Kata Kunci:

Fenomena Bullying;
Kenyamanan belajar;
penghormatan,
empati,
toleransi;
sekolah inklusif;

Keyword:

Bullying Phenomenon;
Learning comfort;
respect,
empathy,
tolerance;
inclusive schools;

Abstract

Perilaku *bullying* memiliki dampak yang signifikan terhadap kenyamanan belajar di lingkungan sekolah. Korban *bullying* sering kali mengalami stres, kecemasan, dan depresi, yang secara langsung mempengaruhi kemampuan mereka untuk fokus dan belajar dengan efektif. Lingkungan yang tidak aman dan tidak mendukung juga dapat membuat korban merasa terisolasi dan takut, mengurangi rasa percaya diri dan motivasi untuk hadir di sekolah. Selain itu, *bullying* dapat menciptakan ketegangan antar siswa dan mempengaruhi dinamika sosial di kelas, yang dapat mengganggu proses belajar dan pengembangan hubungan yang sehat antara sesama siswa. Dalam jangka panjang, dampak psikologis dan emosional dari *bullying* dapat mempengaruhi kinerja akademik korban dan meningkatkan risiko masalah kesehatan mental. Untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung, penting bagi sekolah untuk mengambil tindakan preventif yang proaktif dan menegakkan kebijakan *anti-bullying* yang ketat. Pendidikan tentang pentingnya penghormatan, empati, dan toleransi juga harus diintegrasikan ke dalam kurikulum untuk mempromosikan budaya sekolah yang inklusif dan mengurangi insiden *bullying* secara keseluruhan

Bullying behavior has a significant impact on the comfort of learning in the school environment. Victims of bullying often experience stress, anxiety, and depression, which directly affects their ability to focus and learn effectively. An unsafe and unsupportive environment can also make victims feel isolated and afraid, reducing their self-confidence and motivation to attend school. Additionally, bullying can create tension between students and affect social dynamics in the classroom, which can disrupt the learning process and the development of healthy relationships between fellow students. In the long term, the psychological and emotional impact of bullying can affect the victim's academic performance and increase the risk of mental health problems. To create a safe and supportive learning environment, it is important for schools to take proactive preventive measures and enforce strict anti-bullying policies. Education about the importance of respect, empathy, and tolerance should also be integrated into the curriculum to promote an inclusive school culture and reduce overall bullying incidents.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2024 by author.

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan lembaga pendidikan kedua setelah keluarga. Sekolah memegang peran penting dalam perkembangan pribadi, belajar, sosial, dan karir seorang remaja. Lingkungan yang positif akan berdampak pada perkembangan yang positif, demikian pula sebaliknya. Agresi, kekerasan verbal, kekerasan fisik adalah komponen perilaku *bullying* yang biasanya dilakukan dengan sengaja. Perilaku *bullying* juga terjadi apabila sekelompok orang merasa kuat dan perilaku *bullying* tersebut digunakan untuk menyakiti orang lemah (Bulu, 2019).

Bullying dapat menimbulkan kerugian fisik dan psikis terhadap orang lain, dan perilaku *bullying* biasanya terjadi berulang kali dalam skala kecil maupun besar dan hal itu perlu ditangani

secara tuntas. Selain itu, *bullying* dapat mempengaruhi motivasi belajar peserta didik, menurunkan semangat belajar dan keinginan berpartisipasi dalam pembelajaran. Hal ini juga dapat mempengaruhi interaksi sosial di sekolah. (Sukawati, 2021). Pendapat lainnya menyatakan bahwa *bullying* adalah penyalahgunaan wewenang atau kekuasaan yang berkelanjutan dalam suatu hubungan, melalui tindakan verbal, fisik, dan sosial yang dilakukan secara berulang dan menyebabkan kerugian fisik dan psikologis (Ningtyas & Sumarsono, 2023)

Faktor penyebab perilaku *bullying* yang terjadi di sekolah antara lain faktor kepribadian, komunikasi interpersonal antara anak dan orang tua, peran teman sebaya, dan iklim sekolah. Tindakan *Bullying* harus kita cegah karena akan berdampak baik jangka pendek maupun jangka Panjang (P. Y. A. Dewi, 2020). Tindakan *bullying* di sekolah masih menjadi satu permasalahan di dunia pendidikan Indonesia. Siswa dan siswi SMP belum banyak memahami secara mendalam tentang perilaku *bullying* yang mereka lakukan atau mereka dapatkan dari lingkungan. Peserta didik SMP juga belum mengetahui bagaimana cara menolak perilaku *bullying* agar tidak menjadi akar permasalahan kesehatan mental dunia pendidikan. Menurut Yamin dkk (2018), faktor-faktor yang melatarbelakangi siswa melakukan perilaku *bullying*, antara lain: (a) Perbedaan kelas, masalah ekonomi, etnisitas atau rasisme. Faktor *bullying* dapat terjadi ketika terdapat perbedaan ekstrim individu dengan suatu kelompok dimana ia bergabung dan jika tidak dapat disikapi dengan baik oleh anggota kelompok tersebut, dapat menjadi faktor penyebab *bullying*; (b) Tradisi atau kebiasaan dalam senioritas. Senioritas sering dijadikan alasan tindakan *Bullying*. Senioritas ini tidak berhenti begitu saja, senioritas termasuk dalam perilaku yang berulang dan berantai. Senioritas ini terjadi dengan alasan untuk memuaskan keinginan mencari masalah, mencari popularitas, penyaluran dendam dan menunjukkan kekuasaan; (c) Keluarga tidak rukun. Adanya berbagai masalah internal dari keluarga seperti ketidakhadiran orang tua, menderita depresi, kurangnya komunikasi dan ketidakharmonisan merupakan penyebab tindakan kekerasan yang signifikan; (d) Iklim lingkungan sekolah yang tidak hangat dan tidak bersahabat atau diskriminatif. Apabila pengawasan dari pihak sekolah itu longgar dan tidak disiplin maka perilaku *bullying* dapat terjadi; (e) Karakter individu atau kelompok. Memiliki rasa dendam dalam pergaulan teman sebaya, kesalahan interpretasi pada perilaku korban.

Menurut Sucipto (2012), tanda dan gejala terjadi tindakan *Bullying* pada remaja di sekolah, yaitu: Menurunnya nilai akademis, Menurunnya jumlah kehadiran di sekolah, Hilangnya minat mengerjakan pekerjaan sekolah, Menurunnya daya konsentrasi di sekolah, Berkurangnya minat pada kegiatan sekolah, Dikeluarkan dari kegiatan yang tadinya dia sukai.

Peristiwa *bullying* di lingkungan sekolah mestinya mendapatkan perhatian dari guru dan segala pihak yang ada di sekolah tersebut, termasuk oleh Guru Bimbingan dan Konseling. Guru merupakan salah satu unsur yang sering melakukan interaksi dengan siswa di lingkungan sekolah, maka dengan demikian guru harus memiliki peran ganda diantaranya sebagai edukator, administrator, pemimpin, inovator, evaluator dan fasilitator bagi siswa. Beberapa peran ini bisa membentuk tauladan atau *role model* yang kemudian bisa membentuk kepribadian peserta didik sesuai dengan norma yang berlaku..

METODE

Penelitian ini menggunakan metode *library research* atau kepustakaan yakni dengan menelaah hasil penelitian peneliti terdahulu yang sama dengan penelitian yang hendak dilakukan. Menurut zed (dalam Supriyadi, 2016) studi pustaka adalah memahami dan menelaah penelitian terdahulu. Langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan membaca dan menelaah beberapa buku, jurnal dan sumber informasi lainnya yang dianggap relevan. Metode penelitian *library research*, atau penelitian kepustakaan, melibatkan pengumpulan dan analisis informasi dari berbagai sumber literatur seperti buku, jurnal, dan publikasi lainnya untuk mendukung suatu penelitian atau kajian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tinjauan literatur yang dilakukan penulis, terdapat 6 penelitian yang relevan dengan pengaruh *bullying* terhadap prestasi belajar siswa. Dari 6 jurnal tersebut, penulis mendapatkan hasil sebagai berikut :

A. Faktor-Faktor Penyebab *Bullying*

Seiring berjalannya zaman, juga terdapat pengaruh negatif yang ditimbulkan oleh berkembangnya teknologi, salah satunya rasa lebih unggul dari orang lain. Sehingga menyebabkan banyak orang yang lemah merasa terintimidasi dengan sifat orang-orang yang semena-mena. Karena inilah, banyak terjadi pem-bully-an di berbagai daerah. *Bullying* ini bahkan banyak dilakukan tanpa disadari oleh pelaku, seperti memanggil seseorang dengan nama julukan yang tidak pantas, mengolok-olok, memberikan komentar yang kasar, ghibah, dan sebagainya. Faktor umum terjadinya *bullying* karena faktor keluarga, faktor media sosial dan faktor teman sebaya atau lingkungan. Penelitian yang dilakukan oleh (Rahmat, Nurul, 2023) faktor-faktor penyebab *bullying* adalah 30% dari lingkungan keluarga, 30% dari interaksi teman sebaya, 15% dari aspek kultural dan agama dan 15% dari peran pihak terkait.

Berdasarkan penelitian (Febrianti, Rizka, 2024) faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *Bullying* yang paling dominan mencakup faktor individu seperti kepribadian, faktor keluarga termasuk harmonisasi keluarga, pola asuh, dan dukungan orang tua, faktor teman sebaya, faktor lingkungan sekolah, dan pengaruh media massa, sebagai berikut:

1. Faktor Individu (Kepribadian)

Karakteristik pribadi seseorang dapat mempengaruhi apakah mereka akan melakukan *Bullying* atau tidak. Sebagai contoh, jika seseorang memiliki sifat agresif, mudah marah, atau konflik, maka mereka mungkin lebih cenderung melakukan perilaku *bullying*.

2. Faktor Keluarga

Faktor ini berkaitan dengan pengaruh keluarga seseorang. Jika hubungan di dalam keluarga harmonis dan positif, dengan dukungan dan perhatian dari orang tua, maka anak akan lebih mungkin tumbuh menjadi remaja yang tidak melakukan *bullying*. Cara orang tua mendidik anak mereka memiliki pengaruh besar. Pola asuh yang tidak mendukung perkembangan positif anak dapat mengarah pada *bullying*. Orang tua yang tidak mengawasi penggunaan internet anak-anak atau tidak memberikan panduan yang tepat tentang perilaku online yang baik juga dapat meningkatkan risiko *Bullying* secara online atau dinamakan *cyberbullying*.

3. Faktor Teman Sebaya

Teman-teman sebaya atau teman-teman di sekitar seseorang juga memiliki pengaruh besar. Jika seseorang bergaul dengan teman-teman yang suka melakukan *bullying*, maka mereka mungkin ikut terlibat.

4. Faktor Lingkungan Sekolah

Lingkungan di sekolah juga mempengaruhi perilaku *bullying*. Sekolah yang memiliki aturan dan kebijakan yang ketat tentang *bullying*, serta guru dan staf yang mengawasi dengan baik, cenderung memiliki tingkat *Bullying* yang lebih rendah. Sebaliknya, jika sekolah tidak memiliki pengawasan yang baik, *Bullying* bisa lebih sering terjadi. Remaja yang pernah mengalami kekerasan atau perlakuan kasar lebih mungkin terlibat dalam *bullying*. Mereka dapat menggunakan kekerasan yang mereka alami sebagai cara untuk melampiaskan perasaan mereka kepada orang lain baik secara offline maupun online.

5. Pengaruh Media Massa

Media massa seperti film, televisi, dan internet juga memiliki peran. Ketika media menggambarkan perilaku *Bullying* sebagai hal yang biasa atau lucu, itu bisa mempengaruhi pandangan dan tindakan remaja.

B. Bentuk dan Dampak Dari *Bullying*

1. Bentuk Perilaku *Bullying*

Perilaku *bullying* merupakan tindakan kekerasan yang sengaja maupun tidak sengaja dilakukan oleh seseorang ataupun sekelompok baik secara verbal maupun fisik. *Bullying* adalah jenis perilaku agresif dimana seseorang atau sekelompok individu yang lebih lemah mengalami tekanan psikologis atau fisik (Putri, 2018; Saifullah, 2015). Pelaku adalah mereka yang menggertak orang lain dan percaya bahwa mereka memiliki wewenang untuk melakukan apa saja kepada korbannya. Dan biasanya dilakukan oleh satu orang atau sekelompok orang.

Saat ini, sudah banyak terjadi peristiwa yang ditujukan kepada siswa di Indonesia, seperti perilaku *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Karena perilaku *bullying* ini sudah menjadi hal biasa dan menyebar luas di kalangan manapun. Perilaku *bullying* ini akan mengakibatkan tekanan fisik dan psikologis terhadap korbannya. bagi korban,

bullying dapat menyebabkan bahaya psikologis seperti depresi, cemas, terisolasi sosial, dan rendah diri, hingga bunuh diri.

a. *Bullying* Fisik

Bullying fisik adalah bentuk intimidasi atau penindasan yang melibatkan kontak fisik langsung antara pelaku dan korban. Ini termasuk tindakan seperti memukul, menendang, mendorong, menampar, atau merusak properti pribadi korban. Tujuannya adalah untuk menyakiti atau mengintimidasi korban, sering kali untuk menunjukkan kekuasaan atau dominasi.

b. *Bullying* Verbal

Bullying verbal adalah bentuk intimidasi yang melibatkan penggunaan kata-kata untuk menyakiti atau merendahkan seseorang. Ini termasuk menghina, mengejek, mengancam, atau mempermalukan korban secara lisan. Tujuannya adalah untuk menimbulkan rasa malu, ketakutan, atau rendah diri pada korban.

c. *Bullying* Relasional

Bullying relasional adalah bentuk intimidasi yang bertujuan merusak hubungan sosial atau reputasi seseorang. Ini termasuk tindakan seperti menyebarkan rumor, mengucilkan atau mengisolasi seseorang dari kelompok, dan memanipulasi hubungan sosial untuk menyakiti atau mengontrol korban. Tujuannya adalah untuk menyebabkan rasa sakit emosional dan sosial.

d. *Cyberbullying*

Cyberbullying adalah bentuk intimidasi yang dilakukan melalui teknologi digital, seperti media sosial, pesan teks, email, atau platform online lainnya. Ini termasuk menyebarkan rumor, mengirim pesan atau gambar yang menyakitkan, mengancam, atau mempermalukan seseorang di dunia maya. Tujuannya adalah untuk menimbulkan rasa takut, malu, atau ketidaknyamanan pada korban.

2. Dampak Perilaku Bullying

Dampak perilaku *bullying* yang dialami oleh korban bisa berdampak kepada fisik dan psikologis, bahkan terdapat korban merasa depresi sehingga menjauh dari lingkungan sosialnya. Menurut Zulqurnain & Thoha (2022) perilaku *bullying* hanya membuat anak takut terancam, rendah diri dan tak ada nilainya, sulit berkonsentrasi pada saat belajar, sulit bersosialisasi dengan lingkungannya, tidak mau sekolah, sulit bersosialisasi dan menjadi seseorang yang tidak memiliki percaya diri, sulit untuk berfikir hingga prestasi akademiknya menurun.

Korban *bullying* seringkali mengalami tingkat stres dan kecemasan yang tinggi (Khairunnisa et al, 2022). Mereka mungkin merasa takut, cemas, dan khawatir setiap hari, terutama ketika berada di lingkungan sekolah. Stres yang berkepanjangan dapat mengganggu konsentrasi, belajar, dan performa akademik mereka. *Bullying* dapat merendahkan harga diri korban (Febriana, 2017). Korban dapat merasa rendah diri, tidak berharga, dan merasa tidak ada yang peduli terhadap mereka. Hal ini dapat menyebabkan penurunan kepercayaan diri dan merusak citra diri yang positif. Selain itu siswa tidak mau berdekatan dengan pelaku *bullying* atau lebih memilih menjaga jarak kepada pelaku meskipun telah memaafkan pelaku. *Bullying* mempengaruhi kemampuan korban untuk membangun hubungan sosial yang sehat (Setyowati et al, 2017)

Siswa masih mau bercerita kepada guru di sekolah apa yang terjadi dengan dirinya sehingga guru bisa memanggil korban dan pelaku untuk memotivasi korban dalam menyampaikan pendapat dalam pembelajaran dan jangan takut bila salah karena salah tidak akan diejek, sedangkan untuk pelaku guru bisa mengingatkan untuk berjanji tidak akan mengulangi dan meminta maaf kepada korban. Siswa merasa tidak nyaman terutama jika tidak ada guru dan lingkungan itu dekat dengan pelaku. Sedangkan di lingkungan baru siswa akan memperhatikan terlebih dahulu. Dalam hal ini siswa tidak takut untuk bercerita karena tidak ada pengancaman untuk jangankan mengadu kepada siapapun.

Dampak yang ditimbulkan dari perilaku *bullying* sebagaimana didapatkan dari informan ketika wawancara langsung dilakukan. Informasi tersebut disampaikan oleh informan dalam bahasa yang sedikit berbeda-beda, namun mempunyai maksud yang kurang lebih sama. Berikut

ini penulis akan deskripsikan hasil wawancara tersebut sesuai dengan tema yang sedang dibicarakan:

1. Hilangnya Kepercayaan Diri

Bullying dapat menyebabkan hilangnya konsentrasi karena stres dan kecemasan yang ditimbulkannya. Ketika seseorang mengalami *bullying*, mereka mungkin merasa takut, tertekan, atau khawatir, yang dapat mengganggu fokus mereka dalam belajar atau bekerja. Pikiran korban seringkali teralihkan oleh perasaan tidak aman dan upaya untuk menghindari situasi atau individu yang melakukan *bullying*, sehingga sulit bagi mereka untuk mempertahankan perhatian pada tugas-tugas yang memerlukan konsentrasi. Akibatnya, kinerja akademis atau pekerjaan mereka dapat menurun.

2. Terintimidasi

Bullying yang menyebabkan korban terintimidasi dapat memiliki dampak serius pada kesejahteraan psikologis dan emosional. Korban sering mengalami rasa takut dan cemas yang berkelanjutan, selalu waspada terhadap kemungkinan terjadinya intimidasi. Penghinaan dan pelecehan terus-menerus juga dapat merusak harga diri dan kepercayaan diri, membuat korban merasa tidak berharga. Selain itu, korban mungkin mulai menarik diri dari pergaulan sosial untuk menghindari pelaku, yang dapat menyebabkan isolasi dan kesepian. Perasaan tidak berdaya dan sedih akibat *bullying* juga dapat memicu atau memperburuk depresi. Semua ini dapat mengganggu konsentrasi dan motivasi korban, mengakibatkan penurunan prestasi akademis atau kinerja di tempat kerja. Dampak-dampak ini menunjukkan betapa seriusnya konsekuensi dari *bullying* dan pentingnya penanganan yang tepat untuk mendukung korban.

3. Menjadi rendah diri

Bullying dapat berdampak signifikan pada rasa percaya diri korban, seringkali menyebabkan perasaan rendah diri. Ketika seseorang mengalami penghinaan, ejekan, atau perlakuan kasar secara terus-menerus, mereka mulai meragukan nilai diri mereka. Pengalaman negatif ini dapat membuat korban merasa tidak berharga, tidak mampu, dan tidak layak mendapatkan hal-hal baik. Perasaan rendah diri ini dapat menghambat perkembangan pribadi dan profesional korban, mengurangi motivasi, dan membuat mereka enggan mencoba hal-hal baru atau menghadapi tantangan. Dalam jangka panjang, rendah diri akibat *bullying* dapat menyebabkan masalah kesehatan mental seperti depresi dan kecemasan, serta mengganggu hubungan sosial dan kinerja di sekolah atau tempat kerja.

4. Rasa tidak aman dan nyaman

Bullying dapat menciptakan rasa tidak nyaman dan tidak aman yang mendalam bagi korbannya. Ketika seseorang menjadi target *bullying*, mereka sering merasa terancam secara fisik dan emosional, yang mengarah pada perasaan cemas dan ketakutan. Lingkungan yang seharusnya aman, seperti sekolah atau tempat kerja, berubah menjadi tempat yang penuh dengan stres dan ketidakpastian. Perasaan tidak aman ini dapat menyebabkan korban selalu waspada, mengalami gangguan tidur, dan kesulitan berkonsentrasi. Selain itu, ketidaknyamanan dan ketidakamanan yang terus-menerus dapat merusak kesejahteraan mental dan emosional, mengurangi kualitas hidup, dan menghambat kemampuan korban untuk menjalani aktivitas sehari-hari dengan tenang dan percaya diri.

5. Takut bersosialisasi dengan lingkungan

Bullying dapat menyebabkan korban merasa takut bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Ketakutan akan menjadi target *bullying* lagi membuat mereka cemas dan ragu-ragu untuk berinteraksi dengan orang lain, baik di sekolah, tempat kerja, atau dalam situasi sosial lainnya. Korban mungkin mulai menghindari pertemuan sosial, menarik diri dari kegiatan kelompok, dan menjauhkan diri dari teman-teman atau rekan kerja. Perasaan takut ini bisa menyebabkan isolasi sosial yang semakin memperburuk kondisi psikologis korban, seperti meningkatkan risiko depresi dan kecemasan. Akibatnya, korban kehilangan kesempatan untuk membangun hubungan positif dan dukungan sosial yang sangat penting bagi kesejahteraan emosional dan pengembangan pribadi mereka.

6. Sulit berkonsentrasi dalam belajar

Bullying dapat menyebabkan kesulitan berkonsentrasi dalam belajar karena dampak psikologisnya yang merusak. Korban seringkali terganggu oleh perasaan cemas, takut, atau

stres yang berkelanjutan akibat pengalaman *bullying*. Pikiran mereka bisa teralihkan dari materi pelajaran karena mereka mungkin terus memikirkan atau mengantisipasi situasi *bullying* di sekolah. Selain itu, rasa rendah diri yang muncul akibat penghinaan dan pelecehan bisa mengurangi motivasi dan minat belajar. Akibatnya, korban mungkin mengalami penurunan kinerja akademis karena sulit memusatkan perhatian, memahami materi, atau mengingat informasi yang dipelajari.

C. Upaya Guru Bimbingan dan Konseling Untuk Mencegah dan Menangani Perilaku Bullying

Guru BK, atau bimbi memiliki peran penting dalam mencegah dan menangani perilaku *bullying* di lingkungan sekolah. Pertama, upaya pencegahan bisa dilakukan melalui sosialisasi tentang pentingnya menghormati perbedaan, membangun empati, dan mempromosikan budaya inklusi. Guru BK dapat menyelenggarakan workshop, seminar, atau kegiatan lain yang mengedukasi siswa tentang dampak negatif *bullying* dan cara mengatasinya. Selain itu, mereka juga dapat bekerja sama dengan dewan guru dan orang tua untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan mendukung. Dalam menangani kasus *bullying*, guru BK perlu mengadopsi pendekatan yang holistik dan sensitif terhadap kebutuhan individu yang terlibat. Mereka dapat melakukan konseling individual atau kelompok untuk memberikan dukungan kepada korban, sementara juga memberikan pendampingan kepada pelaku untuk memahami penyebab perilaku mereka dan membantu mereka mengubah pola perilaku negatif.

Guru BK juga dapat bekerja sama dengan seluruh staf sekolah dan berbagai stakeholder lainnya untuk mengembangkan kebijakan yang jelas dan tindakan disiplin yang konsisten terhadap *bullying*. Ini termasuk memperkuat mekanisme pelaporan, menetapkan sanksi yang sesuai, dan menyediakan sumber daya bagi siswa, guru, dan orang tua yang terpengaruh oleh *bullying*. Dengan pendekatan yang komprehensif dan kolaboratif, guru BK dapat menjadi agen perubahan yang efektif dalam memerangi perilaku *bullying* di sekolah.

Ada beberapa cara guru bimbingan konseling dapat mencegah *bullying* agar mereka tidak menjadi korbannya, menurut (Masri, 2023) :

1. Membangun nilai-nilai persahabatan antar siswa.
Membangun nilai-nilai persahabatan sejak dini di lingkungan sekolah memiliki kepentingan yang besar. Tindakan ini dapat membantu siswa untuk menghindari perilaku *bullying* dengan memupuk hubungan pertemanan dan semangat kerja sama yang didasarkan pada saling penghargaan. Guru bimbingan konseling berperan dalam membentuk nilai-nilai persahabatan di antara siswa melalui kolaborasi. Salah satu cara yang diterapkan adalah dengan membentuk tim, di mana siswa berkolaborasi dengan siswa lain secara acak.
2. Memotivasi siswa untuk memiliki sikap sosial, aktif, dan berprestasi.
Bullying biasanya dilakukan karena iri atau dengki. Tidak diragukan lagi, para korban menjelaskan harus menunjukkan bahwa ia berkuasa di sekolah. Pelaku memahami akan semakin menyadari bahwa dia tidak lebih baik dari korban yang memiliki kelebihan yang tidak ia miliki.
3. Membangun komunikasi bermakna
Pentingnya komunikasi yang bermakna antara guru dan siswa tidak dapat diabaikan. Komunikasi yang baik memungkinkan siswa untuk berdiskusi mengenai permasalahan mereka dengan guru, yang kemudian menjadi dasar untuk membangun hubungan yang harmonis di lingkungan pendidikan.
4. Memberikan edukasi yang baik kepada siswa
Para siswa terkait dampak yang didapatkan dari perilaku *bullying*, guru Bimbingan dan konseling membantu mencegah perilaku *bullying* dengan cara mereka mengajarkan siswa bahwa perilaku *bullying* itu tidak baik serta berdampak jangka Panjang pada kehidupan masa depan siswa.

SIMPULAN DAN SARAN

Perilaku *bullying* memiliki dampak yang signifikan terhadap kenyamanan belajar di lingkungan sekolah. Korban *bullying* sering kali mengalami stres, kecemasan, dan depresi, yang secara langsung mempengaruhi kemampuan mereka untuk fokus dan belajar dengan efektif. Lingkungan yang tidak aman dan tidak mendukung juga dapat membuat korban merasa terisolasi dan takut, mengurangi rasa

percaya diri dan motivasi untuk hadir di sekolah. Selain itu, bullying dapat menciptakan ketegangan antar siswa dan mempengaruhi dinamika sosial di kelas, yang dapat mengganggu proses belajar dan pengembangan hubungan yang sehat antara sesama siswa. Dalam jangka panjang, dampak psikologis dan emosional dari bullying dapat mempengaruhi kinerja akademik korban dan meningkatkan risiko masalah kesehatan mental. Untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung, penting bagi sekolah untuk mengambil tindakan preventif yang proaktif dan menegakkan kebijakan anti-bullying yang ketat. Pendidikan tentang pentingnya penghormatan, empati, dan toleransi juga harus diintegrasikan ke dalam kurikulum untuk mempromosikan budaya sekolah yang inklusif dan mengurangi insiden bullying secara keseluruhan. Dengan demikian, kesimpulan utama adalah bahwa upaya bersama dari seluruh komunitas sekolah diperlukan untuk menangani masalah bullying dan memastikan bahwa setiap siswa dapat belajar dalam lingkungan yang aman dan nyaman.

DAFTAR RUJUKAN

- Andriyani, Hesti. 2024. Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan “Fenomena Perilaku Bullying di Lingkungan Pendidikan”. Volume 9, Nomor 2
- Subekti, Milan. 2024. Jurnal Kependidikan “Analisis Upaya Menghadapi Bullying dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar”. Vol. 13, No. 2
- Nirwana, Syilfa. 2024. : Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya “Pengaruh Bullying terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik di Sekolah Dasar”. Vol.3, No.2
- Kurniawati, Marhaeni. 2024. Jurnal Informasi Pengabdian Masyarakat “Fenomena Bullying dan Dampaknya Terhadap Psikologis Remaja Pada SMP Negeri 14 Banjarbaru”. Vol.2, No.2
- Prayogo, Satrio. 2024. Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi “Potret Dunia Pendidikan Era Kontemporer: Fenomena Bullying di Jenjang SD, SMP dan SMA”. Vol.3, No.3
- Amaliyah, Wardha. 2023. Pengaruh Perilaku Bullying Terhadap Motivasi Belajar Siswa di SMK PGRI 2 Malang.
- Samsudi, M. 2020. Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme “Efek Bullying Terhadap Proses Belajar Siswa”. Vol. 2, No. 2
- Amanda, Viola. 2020. JURNAL KEPEMIMPINAN DAN KEPENGURUSAN SEKOLAH “Bentuk dan Dampak Perilaku Bullying Terhadap Peserta Didik”. Vol. 5, No. 1
- Oktaviani, Desri. 2023. Jurnal Educatio “Analisis Dampak Bullying Terhadap Psikologi Siswa Sekolah Dasar”. Vol. 9, No. 3
- Fariz, Ilma. 2023. Journal of Education Research “Kajian Literature : Pengaruh Bullying terhadap Prestasi Belajar Siswa “. Vol. 4, No. 4
- Diannita, Annisya. 2023. Journal of Education Research “Pengaruh Bullying terhadap Pelajar pada Tingkat Sekolah Menengah Pertama”, Vol. 4, No. 1
- Rahmat, Nurul. 2023. JURNAL BASICEDU “Analisis Faktor-Faktor yang Menyebabkan Bullying di Madrasah Ibtidaiyah”. Volume 7 Nomor 6
- Febrianti, Rizka. 2024. INDONESIAN JOURNAL OF EDUCATIONAL COUNSELING “Dinamika Bullying Di Sekolah: Faktor dan Dampak”. Vol. 8 No. 1
- Sasriza, Lafziatul. 2024. Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora “Upaya Guru BK dalam Mencegah Bullying di SMPN 3 Pariaman”. Vol.3, No.1